

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 3(1), Januari-April 2022 (10-17)
©2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF THOMAS LICKONA

Salamah Eka Susanti

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo
alamahekasusanti99@gmail.com

Abstract

Basically, education functions to form good character, because good character is the initial capital for humans to become capable of realizing a prosperous life. According to Thomas Lickona, a character education expert, stated that the concept of character education that is often used as a reference is starting with knowing, filling, and action. The character values initiated by Thomas Lickona include: First, with honesty. Second, fair. Third, with responsibility. Fourth, boldly. Fifth, willing to work. Sixth, with discipline. In addition, Thomas Lickona also stated, there are five approaches in character education, namely as follows: (1). Inculcation approach, (2). Cognitive moral development approach, (3) values analysis approach, (4) values clarification approach, (5) action learning approach.

Keywords: Character Education, Early Childhood, Thomas Lickona

Abstrak

Pada dasarnya pendidikan berfungsi membentuk karakter yang baik, karena karakter yang baik merupakan modal awal bagi manusia untuk menjadi yang mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Menurut Thomas Lickona seorang pakar pendidikan karakter mengemukakan, bahwa konsep mengenai pendidikan karakter yang sering dipakai sebagai rujukannya yaitu diawali dengan knowing, filling, dan action. Nilai-nilai karakter yang digagas oleh Thomas Lickona diantaranya yaitu : Pertama, dengan kejujuran. Kedua, dengan adil. Ketiga, dengan tanggung jawab. Keempat, dengan berani. Kelima, dengan mau bekerja. Keenam, dengan disiplin. Selain itu Thomas Lickona juga mengemukakan, ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut : (1). Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) , (2). Pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach, (3). Pendekatan analisis nilai (values analysis approach), (4) pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach), (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).

Katakunci: Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Thomas Lickona

1 Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal) (Dalmeri, 2014).

Pada dasarnya pendidikan berfungsi membentuk karakter yang baik, karena karakter yang baik merupakan modal awal bagi manusia untuk menjadi yang mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, "bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan nasional, yaitu ; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bersignifikasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuannya untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak Mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai norma yang berlaku (Muh Idris, 2018).

Konsep mengenai pendidikan karakter yang sering dipakai rujukan yaitu konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona. Konsep ini menjelaskan bahwa karakter positif yang

dibangun oleh seseorang diawali dengan *knowing, filling, dan action*. Hal ini akan mengajarkan pada pendewasaan dan memanusiakan individu. Dalam proses pembentukan karakter ini dilakukan oleh beberapa pihak yang menyertainya yaitu keluarga dan para guru pendidik (Intan Sri Wardani, Ali Formen, Mulawarman, 2020).

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang didapat secara umum sebagai landasan perilaku yang baik dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga digambarkan sebagai perilaku moral. Pendidikan karakter selama ini sudah diterapkan pada jenjang pendidikan pra sekolah atau madrasah (*raudhatul athfal*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih kurang maksimal dalam menyentuh karakter ini, meskipun sudah ada materi tentang pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika bangsa Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia, maka pemerintahan Indonesia harus merenovasi sistem pendidikan yang sudah ada, salah satunya memperkuat pendidikan karakter (Dalmeri, 2014)

Tujuan Pendidikan Nasional telah dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Bab II Pasal 3, yaitu :

"Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bersignifikasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Thomas Lickona seorang pakar di bidang pendidikan karakter menjelaskan mengenai unsur-unsur untuk membentuk karakter yang baik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik

¹ Lebih jelasnya lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

terdiri dari mengetahui moral yang lebih baik terlebih dahulu, menginginkan orang berbuat baik dan melakukan kebiasaan baik dari pikiran dan kebiasaan tindakan. Ketiganya diperlukan untuk memimpin sebuah kehidupan moral serta membentuk kematangan moral ketika berpikir tentang jenis karakter, pengajar ingin anak-anak didiknya jelas bahwa ada keinginan mereka bisa menilai yang benar. Kemudian mendalami tentang apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar.²

2 Metode

Dalam penulisan karya ilmiah dapat menggunakan salah satu dari tiga bagian *grand metode* yaitu *library research*, ialah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka, *field research*, yaitu penelitian yang di dasarkan pada studi lapangan, dan *bibliographic*, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori (Tim Dosen IKIP, 1988). Berdasarkan tiga *grand metode* diatas, dan mengingat subyek studi serta masalah dan fenomena yang ada, jenis yang akan digunakan adalah *bibliographic research* atau penelitian kepustakaan.

Bibliographic research dapat menggunakan metode *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2000).

Secara terperinci metode ini lebih menggambarkan adanya sesuatu variable, gejala, atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 2000). Untuk mewujudkan gambaran yang lebih kongkrit, penelitian *deskriptif analitik* dapat menggunakan *content analisis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Lexy J. Moleong , 1900). *Content analysis* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen (Noeng Muhadjir , 1992). Dari isi pesan komunikasi tersebut dipilah-pilah (disortir), dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis.

3 Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain : berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan pada anak, kejahatan terhadap teman, dan lain sebagainya. Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter, terlebih dahulu penulis menjelaskan mengenai apa itu arti pendidikan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900. Thomas Lickona sebagai penggagas pendidikan karakter. Ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan disusul dengan bukunya yang lain yang berjudul, *Educating for Character ; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya, ia menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Thomas Lickona, 2012).

Secara terminologis, arti karakter telah dikemukakan oleh Thomas Lickona, "A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Dia juga menambahkan , "Character so conceived has three interrelated part ; *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Thomas Lickon yang dimaksud karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). (Thomas Lickona, 1991)

Menurut Thomas Lickona, bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*). Dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Berkaitan dengan hal ini ia juga mengemukakan ; *Character education is the deliberate effort to help people understand, care*

about, and act upon core ethical values". Bahkan dalam bukunya, *Character Matters* dia menyebutkan : "

Menurut Bukhori dalam bukunya, *Model-Model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, menjelaskan bahwa, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata "karakter" mempunyai banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabi'at, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Amirullah Syarbini, 2012) Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Teori perkembangan anak digunakan sebagai landasan teoritis membangun karakter sejak usia dini yaitu dengan mempertimbangkan aspek usia anak, tahapan kemampuan atau minat dan bakat anak, maupun sosial budaya sekitarnya. Misalnya menerapkan nilai-nilai kejujuran dapat menggunakan teori kognitif Piaget melalui media gambar yang menjelaskan ke arah tersebut atau media yang bersifat konkrit, karena anak usia 4-6 tahun berada dalam fase *preoperational*, yaitu pengetahuan anak akan didapat melalui sesuatu yang konkrit, karena anak belum tahu berfikir secara abstrak (Fatimah Ibda, 2015).

Karakter disebut juga dengan moral, menurut Ratna Megawangi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara moral dan karakter. Moral merupakan pemahaman individu mengenai hal yang baik dan buruk, sedangkan karakter sama dengan istilah akhlak menurut Imam Ghazali. Menurut Ratna, pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing siswasupaya bisa menentukan keputusan dengan bijak dan dapat menerapkan dalam kehidupan nyata. Bersikap dan bertindak merupakan implementasi dari wujud karakter. Karakter adalah perbuatan individu yang memiliki hubungan dengan nilai-

nilai ke-Tuhanan, diri sendiri, masyarakat yang terwujud dalam bentuk sikap, pikiran, perkataan, perasaan, budaya, hukum, dan estetika (Fatimah Ibda, 2015)

Menurut Piaget, ia berpendapat bahwa moal tidak lain adalah *attitude of respect for persons and for rules* (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan). (Hamid Darmadi, 2009) Sedangkan menurut Helden dan Richards merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.³ (Selain itu, menurut Muhammad Takdir Illahi, moral merupakan ajaran-ajaran, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, dkk, 2019).

Teori kecerdasan moral pertama kali digagas oleh Martin Robert Coles. Ia lahir di Boston Massachusetts pada tanggal 12 Oktober 1929. Teori ini didasari oleh bagaimana lahir dan terbentuknya nilai hidup dalam diri seseorang. Kita menjadi apa yang kita jalani dan apa yang kita jalani dalam hidup kita dituntun oleh orang yang berpengaruh dalam hidup kita. Robert coles menyakini bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat, dan bagaimana hidup berdasarkan pada prinsip dan nilai hidupnya (Sjarkawi, 2006)

Dari beberapa konsep pendidikan dan karakter yang sudah dipaparkan di atas, maka muncul istilah pendidikan karakter yang ramai diperdebatkan oleh banyak pakar pendidikan. Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai dicetuskan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Kemendikbud telah menetapkan lima poin yang berhubungan dengan pendidikan karakter, antara lain :

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- 2) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
- 3) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- 4) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 5) Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.⁴ (Muh Idris,

Menurut Foerster seorang ilmuwan, ia pernah mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Karena karakter merupakan suatu evaluasi seseorang pribadi serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakterpun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah membentuk sikap yang

membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku (Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, dkk, 2019)

Menurut Zubaedi, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Insting (naluri)
Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting itu sendiri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibu bapakan, berjuang, dan berTuhan, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru. Semua insting merupakan paket yang inheren bagi kehidupan manusia secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak instingnya.
2. Faktor kebiasaan
Kebiasaan yaitu setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olah raga dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan
Faktor lingkungan yaitu suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, tanah dan udara, sedangkan manusia adalah mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat.

Konsep Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Thomas Lickona juga mengemukakan : "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan : *Character education is the*

deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities- that are good for the individual person and good for the whole society (Thomas Lickona, 2012)

Menurut Thomas Lickona, hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain : 1) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2) belas kasih (*compassion*), 3) kegagah beranian (*courage*), 4) kasih sayang (*kondness*), 5) kontrol diri (*self-control*), 6) kerja sama (*cooperation*), 7) kerja keras (*deligence or hard work*). Dari ketujuh karakter inilah, menurut Thomas Lickona adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Jika kita menganalisis dari sudut kepentingan kehidupan bangsa Indonesia, ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Diantaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Selain itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras. Oleh karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga unsur yang keenam yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konfrehensif bagi kehidupan bangsa dan negara. Selain dari ketujuh karakter tersebut, para pendidik juga mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia usaha (Dalmeri, 2014).

Thomas Lickona memberikan pandangan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter meliputi : *Pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berhubungan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan

sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, yaitu berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.⁵

Thomas Lickona mengemukakan, bahwa nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki prinsip kebaikan dan berkarakter budi luhur seperti melakukan kebaikan agar jiwa tersebut dapat muncul dan dapat berkembang karena jika dilatih secara terus menerus akan menjadi kebiasaan secara berkelanjutan. Sehingga nilai karakter merupakan rangkaian gagasan yang *pertama* yaitu pengetahuan yang dapat diasah setiap hari dan menjadi suatu kebiasaan, *Kedua*, yaitu memiliki sikap dalam arti suatu keadaan yang memiliki kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh yang terarah, *ketiga*, yaitu motivasi memiliki arti sebuah dorongan tinggi untuk melakukan gerakan untuk mencapai tujuan. *Keempat*, yaitu perilaku yang memiliki arti bahwa adanya serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, dan kelima yaitu keterampilan yang memiliki arti bahwa adanya kemampuan untuk melakukan secara baik, cepat, dan tepat, sehingga dapat berpotensi (Intan Sri Wardani, Ali Formen, Mulawarman, 2020)

Thomas Lickona mengutip pendapat seorang filsuf Yunani Aristoteles yang mengungkapkan tentang pendidikan karakter, bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini seperti kehidupan yang berbudi luhur, termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Thomas Lickona, 2012)

Tujuan pendidikan karakter menurut Zuchdi, yaitu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuchdi, 2009) (Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (*raudhatul*

athfal). Sementara pada jenjang pendidikan dasar dan selanjutnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Padahal jika bangsa Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketertinggalan, maka pemerintah harus merubah sistem pendidikan yang ada, diantaranya memperkuat pendidikan karakter.

Sedangkan menurut Ratna Megawangi, dalam bukunya *Character Parenting Space*, mengemukakan bahwan ada sembilan karakter mulia yang harus di ajarkan yang telah disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu : 1) cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; 2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; 3) amanah; 4) hormat dan santun; 5) kasih syang, kepedulian, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi dan cinta damai (Dalmeri, 2014)

Thomas Lickona juga mengemukakan, ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut : (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2). Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3). Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan nilai menurut Superka dalam disertasinya ; *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* yaitu : Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (D.P Superka, 1973)

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral maupun

dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkatan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang diharapkan oleh pendekatan ini yaitu sebagai berikut : *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan diskusi kelompok.

Pendekatan ini mudah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendekatan ini mampu memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai dalam masyarakat.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pada pendekatan ini lebih memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Perbedaannya dengan pendekatan perkembangan kognitif yaitu terletak pada lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial, sedangkan pada pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.⁶ Oleh karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

4. Pendekatan klarifikasi Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan

⁶ *Ibid*, hal. 124.

klarifikasi nilai ini yaitu ada tiga komponen, yaitu : *Pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sendiri. Ketiga, membantu peserta didik.

4 Kesimpulan

Berbicara tentang pendidikan karakter untuk membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini menurut Thomas Lickona ada tiga komponen penting yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Selain dari tiga komponen tersebut Thomas Lickona juga mengemukakan, ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut : (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) , (2). Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3). Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

5 Referensi

D.P Superka. (1973). *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*, Doctor of Education Dissertation: University of California, Berkeley.

Zuchdi. (2009). *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Thomas Lickona. (2012). *Educating For Character, Mendidik, Untuk Membentuk Karakter, bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Dalmeri. (2014). *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal : AI-Ulum, Volume 14, Nomor 1.

Thomas Lickona. (2012). *Character Matters : Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, dkk. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter*, Jakarta : Fakultas D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan.

Thomas Lickona. (1991). *Educating For Character ; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, toronto, London, Sydney: Bantam Books.

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.

Amirullah Syarbini. (2012). *Buku Pintar pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, madrasah,dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka.

Intan Sri Wardani, Ali Formen, Mulawarman. (2020). *Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi*, Semarang: Seminar Nasional Pascasarjana Unnes.

Fatimah Ibda. (2015). *Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget*, Jurnal Intelektualita, Volume 3, Nomor 1.

Margono. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2000). *Managemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Noeng Muhadjir. 1992). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.